



FORMULASI AJARAN PARA RASUL: ESENSI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN MASA KINI***THE FORMULATION OF THE APOSTLES' TEACHINGS: THE ESSENCE OF CHRISTIAN RELIGIOUS EDUCATION TODAY*****Singgih Prastawa¹, Kevin T. Rey²**¹Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Slamet Riyadi²Program Studi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi INTHEOSEmail: singgih.prastawa@unisri.ac.id¹, kevin.nomos@gmail.com²

Article Info**Article history :**

Received : 03-07-2024

Revised : 05-07-2024

Accepted : 08-07-2024

Published: 11-07-2024

Abstract

Every individual needs a structured, planned and sustainable education. For this reason, education is constructed with clear basic thinking. In the domain of Christian education, it is constructed based on the theological context that comes from the Bible (especially this paper on the teachings of the apostles). The theological context becomes a learning control system that can be accounted for. Christian education is oriented towards the transformation of social order that provides a harmonious and dynamic habitus as individuals who bring light to the world through Christian education. The method used is qualitative description analysis (literature study). The data collection technique used is reading related books, retrieving information through the internet (scientific journals, articles) related to the material discussed, then analyzing the data obtained and explaining it. The results obtained are the formulation of the teachings of the apostles into the basis of Christian religious education carried out at this time or in the contextualization of the teachings of the apostles can still be accepted and accounted for as a theological basis (which does not reject the cognitive abilities of individual educators) of Christian education. Christian religious education has a clear foundation from the eternal source of God the Creator. Christian education still fights for human values that provide clarity on the concept of individuals who get freedom from God's grace.

Keywords: *Teachings, apostles, Christian religious education, contextualization.*

ABSTRAK

Setiap individu membutuhkan pendidikan yang terstruktur dan terencana serta berkelanjutan. Untuk itulah pendidikan dikonstruksi dengan ancangan dasar berpikir yang jelas. Pada domain pendidikan Kristen dikonstruksi berdasarkan konteks teologis yang bersumber pada Alkitab (khususnya tulisan ini pada ajaran para rasul). Konteks teologis itu menjadi sistem kendali belajar yang dapat dipertanggung jawabkan. Pendidikan Kristen berorientasi pada transformasi tatanan sosial yang memberikan habitus harmonis dan dinamis sebagai individu-individu yang membawa terang dalam dunia melalui pendidikan agama kristen. Metode yang digunakan adalah analisis deskripsi kualitatif (studi pustaka).



Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah membaca buku yang berkaitan, mengambil informasi melalui internet (jurnal ilmiah, artikel) berkaitan dengan materi yang dibahas, kemudian menganalisis data yang didapatkan dan menjelaskannya. Hasil yang diperoleh adalah formulasi ajaran para rasul menjadi dasar pendidikan agama kristen yang dilakukan pada saat ini atau dalam kontekstualisasi ajaran para rasul masih dapat diterima dan dipertanggung jawabkan sebagai dasar teologis (yang tidak menolak kemampuan kognitif individu pendidik) sebuah pendidikan kristen. Pendidikan agama kristen (PAK) memiliki dasar yang jelas dari sumber yang kekal yaitu Allah Pencipta. Pendidikan agama Kristen tetap memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan manusia yang memberikan penjelasan tentang konsep individu yang mendapatkan kemerdekaan dari kasih karunia Allah.

Kata kunci : Ajaran, para rasul, pendidikan agama kristen, kontekstualisasi.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan esensial bagi setiap individu yang membutuhkan pengetahuan dan sifatnya berkelanjutan. Pendidikan dalam konteks informal maupun formal akan membutuhkan sistem dasar-dasar kependidikan yang jelas dan dapat dipertanggung jawabkan. Dasar-dasar kependidikan meliputi kriteria dan kepercayaan yang diperoleh antara lain melalui ideologi-politik, filsafat, sosiologi, sejarah, psikologi, teologi, administrasi, manajemen, komunikasi dan riset kependidikan itu sendiri. Proses pembelajaran dalam konteks pendidikan (*educational/paideia*) berkaitan dengan pengajaran (*teaching/ didakhe*) dan pelatihan (*training/askese*) dan berorientasi pada kesadaran kemanusiaan manusia yang berada dalam struktur dan sistem sosial (situasi masa) yang saling mempengaruhi untuk memenuhi dan menjawab kebutuhan. Hal itu berarti pendidikan yang dilakukan selalu dalam dialektika dengan masanya sehingga mampu memberikan pertanggung-jawaban melalui solusi masalah sebagai pemenuhan kebutuhan pada masanya. Orientasi pendidikan adalah individu peserta didik yang memiliki kreativitas, kritis berpikir dan aktif berargumentasi untuk suatu perubahan. Proses pendidikan (dalam konteks pembelajaran) yang terjadi dalam dialektika subyek pembelajar dan lingkungan yang dibangun berdasarkan sistem sosial yang terikat dengan dinamika sosial sepanjang masa, menegaskan bahwasannya pendidikan berelasi dengan sistem sosial yang ada termasuk dalamnya permasalahan yang dihadapi harus diselesaikan untuk proses transformasi sosial yang lebih baik. Pendidikan yang dilakukan secara dialektika akan menjauhkan pendidikan dari otoriterisme yang hanya menjadikan peserta didik obyek tindakan dari keputusan-keputusan yang menindas.

Pendidikan yang bertanggung jawab tidak menjadikan peserta didik sebagai individu mekanis dogmatis atau obyek didik, sebaliknya menjadikan peserta didik yang memiliki kreativitas dan penalaran kritis untuk menghasilkan jawaban masalah yang dibutuhkan. Kreativitas dan penalaran kritis diperoleh melalui pendidikan yang memanusiakan manusia (diri sendiri dan sesama) sebagai individu sadar yang bereksistensi dan otonom/mandiri. Individu yang memiliki kreativitas dan penalaran kritis merupakan individu yang menghargai dan menghormati nilai-nilai kemanusiaan manusia baik secara pribadi maupun komunal, yang diperoleh melalui kesadaran kritis dalam konteks pendidikan yang humanis.



Pendidikan humanis merupakan pendidikan yang menempatkan manusia lain dalam relasi dengan dirinya yang bereksistensi dan otonom dalam dinamika sosial yang menghormati dan menghargai harkat martabat manusia. Diterima bahwa, “Sistem pendidikan biasanya terbentuk sesuai dengan pandangan hidup masyarakat yang bersangkutan.” (Firdaus M. Yunus, 2004). Artinya, pendidikan humanis menghasilkan kesadaran kritis yang dikonstruksi melalui metode dialektika antara sistem pendidikan dan pandangan hidup (*world view*) masyarakat setempat yang menempatkan manusia bereksistensi dan otonom sebagai subyek individu pembelajar.

Pendidikan humanis mengarahkan setiap subyek individu untuk paham atas realitas dirinya yang berelasi dengan dunia sosial (lingkungan) sekitarnya sehingga menghasilkan kesadaran kritis yang mampu memberikan jawaban atas masalah yang ada sehingga perubahan sosial ke arah yang lebih baik dapat terjadi. Selain hal itu, pendidikan humanis didasarkan pada manusia sebagai individu yang memiliki sumber nilai rasional/akal budi/reason (berusaha memuaskan rasa ingin tahu/*intellectual curiosity*) yang berelasi dengan kekuatan kreativitas individu, afektif dan kesadaran kehendak subyektif yang berorientasi pada peningkatan harkat dan martabat manusia dalam konteks pluralisme dan kebebasan manusia yang otonom.

Pendidikan dalam sistem sosial kemasyarakatannya hadir dalam konteks dinamika sosial dan terikat pada proses perubahan sepanjang masa, sering dipengaruhi oleh bias dominasi gender, dehumanisasi, eksploitasi kelompok subordinasi, perilaku dominasi individu atau kelompok yang akhirnya menutup transformasi intelektual dan reposisi afektif dari individu yang memiliki potensi kesadaran kritis. Pendidikan yang berorientasi pada bias dominasi gender tidak mampu menempatkan individu peserta didik yang memiliki kebebasan otonomi melampaui perspektif gender akibatnya peserta didik berusaha mengatasinya dengan mengorbankan diri atau melakukan pengorbanan demi mematuhi sistem pendidikan yang menjadi penguasa atas diri individu peserta didik. Dominasi gender dikonstruksi berdasarkan tradisi sosial yang telah lama berlangsung atau pola tafsir dalam teks-teks sakral yang dimiliki oleh komunitas religius yang tendensinya ke arah superioritas epistemologi.

Hal lain adalah pendidikan yang berdialektika dengan sistem sosial yang berorientasi pada dehumanisasi, dimana pendidikan dilakukan berdasarkan penurunan derajat nilai kemanusiaan manusia berdasarkan parameter tertentu bahkan sampai pada proses pereduksian manusia menjadi individu yang mengabdikan pada sistem. Pendidikan yang melakukan eksploitasi kelas pada masyarakat tertentu cenderung menghasilkan pola pendidikan yang masuk dalam tindakan dehumanisasi. Berusaha mengambil keuntungan dari proses eksploitasi kelas tanpa melakukan perubahan kesejahteraan dalamnya. Pendidikan yang berupaya menggantikan nilai kemanusiaan manusia subyektif menjadi nilai materi atau benda yang terikat pada sistem sosial merupakan pendidikan yang determinasi, represif, supremasi bahkan pembusukan rasio dan empiris. Sejatinya manusia membangun struktur dan sistem sosial yang dalamnya ia hidup, namun demikian manusia justru menjadi obyek dari sistem sosial yang dibangunnya.

Manusia memiliki kemampuan untuk menciptakan suatu tatanan sistem sosial dan struktur-struktur inheren yang dipercaya menjadi instrumen pada dinamika sosial yang menempatkan manusia sebagai pribadi yang mampu melakukan aktualisasi diri berdasarkan kesadaran terhadap kebebasan yang otonom. Namun faktanya, tatanan sistem sosial dan



struktur inheren berubah fungsi menjadi legalitas dogmatis yang menjadikan individu dalamnya sebagai budak atau pekerja yang mengabdikan pada sistem tatanan sosial yang memiliki dinamika sosial yang selalu mengalami perubahan. Manusia kehilangan kesadaran kritis tentang nilai-nilai kemanusiaannya sehingga dirinya menjadi korban supremasi struktur dan sistem sosial bahkan individu yang dikondisikan oleh sistem sosial karyanya. M. Sastrapratedja menyatakan, “Manusia dalam sejarahnya menciptakan struktur-struktur, tetapi pada gilirannya struktur-struktur menjadi otonom dan mengkondisikan manusia. Tentu saja hidup tidak mungkin tanpa tingkat institusionalisasi tertentu. Identitas manusia membutuhkan konsensus sosial, perlu didukung oleh struktur. Tetapi kerap kali struktur yang diperkuat oleh berbagai macam sistem legitimasi lebih memperbudak manusia daripada melindungi dan menciptakan kebebasan lebih luas.”(M. Sastrapratedja, 1985).

Pendidikan yang terintegrasi dalam tatanan sosial yang terkait dengan dinamika sosial, seharusnya menghasilkan manusia yang memiliki kesadaran kritis untuk melakukan perubahan sosial dalam proses menjadi (*becoming*) yang tidak akan tuntas, namun sebaliknya sistem sosial yang dibangun menjadi legalitas perbudakan individu yang mematikan kesadaran kebebasan otonomi dan mengondisikannya dalam kedaulatan tatanan sosial bahkan melakukan stabilitas permanensi sistem sosial. Pendidikan tidak mengabdikan pada sistem sosial dan dinamika sosial atau ideologi yang dominan, sebaliknya pendidikan menjadikan manusia menghargai fitrah kemanusiaannya untuk mewujudkan kesejahteraan dan keadilan sosial serta terbuka untuk melakukan aktualisasi diri secara cerdas melalui partisipasi politik. Pendidikan diawali dengan menghargai manusia yang bereksistensi dan otonom sehingga mampu menggunakan sistem sosial sebagai instrumen pendidikan yang menghasilkan keadilan dan kesejahteraan manusia sebagai individu maupun bagian dari masyarakat. Pendidikan hendaknya berorientasi pada subyek pembelajar yang mampu melakukan proses transformasi sosial berdasarkan perspektif diri dalam konteks kesadaran kritis, subyek yang otonom dan individu yang bereksistensi, dan berelasi dengan manusia lain/sesama yang bersama-sama mengalami transformasi sosial ke arah yang lebih baik.

Pada pemahaman lain, pendidikan yang dilakukan berdasarkan pada proses pembiasaan yang dogmatis (*gaya bank/banking concept of education* yang dikritik Paulo Freire) menghasilkan dominasi ketidak-adilan yang meniadakan nilai kemanusiaan manusia bahkan pendidikan bukan memerdekakan justru menghasilkan pembusukan rasio dan menjadi alat represif oleh kelompok yang dominan atau upaya penjinakan (*domestifikasi*) yang memaksa manusia lain setuju tanpa perlawanan terhadap gagasan kelompok dominan dalam konteks relasi vertikal (*top down not button up*, relasi guru kepada murid). Proses ketidak-adilan dalam bidang sosial, ekonomi, budaya dan politik menghasilkan pendidikan yang mengalami proses dehumanisasi aktif maupun pasif yang menyebabkan penderitaan dan kegagalan dalam proses transformasi sosial dalam sistem sosial yang mengalami rekonstruksi sosial.

Proses pendidikan dehumanisasi dilakukan oleh kelompok dominan terhadap kelompok subordinasi yang memaksakan suatu paradigma tertentu yang dianggap dapat dilakukan oleh kelompok subordinasi untuk memenuhi kepentingan dan kebutuhan kelompok dominan. Pada proses itu telah terjadi perbudakan kehendak dan pembusukan rasio mereka individu yang



tersubordinasi untuk menghasilkan keadilan dalam sistem sosial kelompok dominasi yang jauh dari konteks memanusiakan manusia yang diterima sebagai hakikat pendidikan.

Secara umum, paradigma pendidikan didasarkan pada paradigma konservatif, liberal dan kritis menurut pembagian Henry Giroux dan Aronowitz. “Pemetaan aliran pendidikan yang dipergunakan disini adalah mengikuti Giroux and Aronowitz (1985) yang mengkategorikan pendekatan pendidikan menjadi tiga aliran, yakni pendekatan konservatif, liberal dan kritis....”(Mansour Fakih, 2001).

Pendidikan berbasis *paradigma (model) konservatif* dikonstruksi dalam kesadaran bahwasannya hukum alami/kodrati tidak dapat ditolak dan dihindari oleh manusia. Pada akhirnya, semua manusia akan mencapai kebebasan dan kebahagiaannya dalam keharmonisan hidup bukan kontradiksi. “Ketidaksederajatan masyarakat merupakan suatu hukum keharusan alami, suatu hal yang mustahil bisa dihindari serta sudah merupakan ketentuan sejarah atau bahkan takdir Tuhan.” (Mansour Fakih, 2001). Pendidikan yang dilakukan berorientasi pada harmonisasi dengan Tuhan dan hukum alam tanpa berusaha untuk melakukan tindakan kontradiksi serta adanya pelanggaran tatanan yang sudah ada.

Pendidikan berbasis *paradigma (model) liberal* berorientasi pada pengembangan hak dan kebebasan individu yang rasional dan otonom. “Akar dari pendidikan ini adalah Liberalisme, yakni suatu pandangan yang menekankan pengembangan kemampuan, melindungi hak dan kebebasan (*freedoms*)....” (Mansour Fakih, 2001). Proses pendidikan mengarah pada pengembangan intelektual individualis yang otonom/mandiri sehingga terjadi proses pembelajaran yang berdasarkan pada prestasi dan persaingan pembelajar serta bebas dari isu kelas dan gender, ekonomi dan politik. Prestasi dan persaingan pembelajar diukur dengan perbandingan bagi pembelajar yang pandai.

Pendidikan berbasis *paradigma (model) radikal/kritis* berorientasi pada refleksi kritis terhadap ideologi dominan yang menindas rakyat dan berusaha menciptakan sistem sosial yang berkeadilan. “Dengan kata lain tugas utama pendidikan adalah ‘memanusiakan’ kembali manusia yang mengalami dehumanisasi karena sistem dan struktur yang tidak adil.” (Mansour Fakih, 2001). Pendidikan paradigma kritis muncul karena sistem sosial yang berkaitan dengan ekonomi, politik, budaya, ideologi menjadikan manusia lain kehilangan nilai-nilai kemanusiaannya, hilang kebebasan dan kesadarannya sehingga mereka tidak mampu menempatkan identitas diri sebagai manusia yang bereksistensi, berkeaktifan rasional dan otonom.

Proses pendidikan yang berorientasi pada transformasi sosial yang berkeadilan dalam suatu masyarakat dibangun berdasarkan usaha pemberdayaan dan pembebasan individu yang rasional, otonom dan bereksistensi tanpa usaha eksploitasi kelompok subordinasi yang cenderung mengalami penindasan akal budi dan jasmani. Proses pendidikan didasarkan pada sebuah formulasi pendidikan yang mampu menghasilkan dan mewujudkan transformasi sosial yang sehat bukan menjadikan peserta didik/pembelajar sebagai obyek pendidikan, sebaliknya peserta didik menjadi subyek pendidikan yang ditandai dengan kreativitas dan kebebasan berpikir kritis yang bertanggung jawab terhadap proses ketidakadilan yang sistemik sehingga dapat menikmati kesejahteraan dalam konteks transformasi sosial.



Proses pendidikan Kristen dilakukan berdasarkan paradigma tertentu yang ada dalam Kitab Suci dalam perspektif kritis, kanonikal dan kontekstual. Artinya, setiap subyek pelaku pendidikan secara aktif bertanggung jawab untuk mengerti, bertumbuh dan taat terhadap Kitab Suci. “Fondasi-fondasi Alkitabiah tersebut menawarkan kepada kita berbagai model atau paradigma ketika kita membaca teks Alkitab di level yang sangat mendasar sekalipun. Semua pendidik mempunyai model atau paradigma tersendiri yang mengarahkan pemikiran dan praktik pendidikan mereka.” (Robert W. Pazmino, 2012). Hal itu berarti proses pendidikan yang dilakukan berkaitan dengan pola pikir dan kesadaran segala realita (Tuhan, alam & sesama) individu sehingga sampai pada kesadaran bahwasannya dirinya memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang harus direalisasikan dalam konteks transformasi sosial melalui interaksi dengan individu lain yang memberikan kesejahteraan bersama.

Pendidikan Kristen juga berakar pada tradisi atau kebiasaan ritual Judaisme yang disampaikan dalam Kitab Suci (Perjanjian Lama) dan Perjanjian Baru yang menyatakan beberapa pengajaran para rasul berkaitan dengan hakikat pendidikan Kristen. “*Apparently, the earliest Christians saw themselves as still basically Jewish. They worshiped and lived as Jews, observing the holy days and rituals of Judaism.*” (James E. Reed & Ronnie Prevost, 1993). Hal itu menjadi dasar bahwasannya kekristenan tidak dapat dipisahkan dari tradisi dan ritual Judaisme serta beberapa dari mereka para rasul yang keturunan Yahudi, mereka terikat hukum sipil dan hukum moral Judaisme.

Selanjutnya analisis tentang *formulasi ajaran para Rasul: esensi PAK masa kini*, menjelaskan adanya konsistensi teologi yang menjadi landasan berpikir pendidikan agama Kristen kontekstual masa kini. Bahwasannya, esensi pendidikan agama Kristen masa kini dikonstruksi berdasarkan pengajaran para rasul. Akhirnya, *PAK dipahami dalam perspektif masa kini* yang memberikan perubahan pola pikir dan berkehendak dalam konteks transformasi sosial kristiani.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskripsi kualitatif (yang menekankan proses analisis melalui mencatat, membaca, mengutip informasi dari jurnal ilmiah, artikel untuk menemukan makna dan penjelasannya serta akhirnya kesimpulan yang diperoleh) untuk menganalisis makna dan konteks dari data atau informasi yang disampaikan tentang FORMULASI AJARAN PARA RASUL: ESENSI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN MASA KINI.

Berkaitan dengan hal tersebut, sumber data primer yang digunakan adalah buku-buku yang berkaitan langsung dengan objek penelitian, artikel, jurnal dan beberapa sumber sekunder yang berkaitan dengan obyek yang diteliti. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis dari model Interaktif Miles and Huberman. Model interaktif dalam analisis ini ada 4 tahapan yaitu, mengumpulkan data, klasifikasi data, mereduksi data, dan menyimpulkan data.



HASIL PENELITIAN

Ajaran Para Rasul Sebagai Formulasi Pendidikan Kristen

Ajaran para Rasul dan para Nabi menjadi dasar kepercayaan teologis sekaligus menjadi petunjuk kehidupan orang Kristen. Khusus pada tulisan ini difokuskan pada ajaran para Rasul yang menjadi dasar ancaman kognitif, afeksi dan psikomotorik orang percaya atau Kristen. Ajaran para Rasul didasarkan pada realisme kritis (individu sebagai subyek tindakan) dan teologi ilmiah yang kontekstual (teologi yang tidak menolak kemampuan kognitif manusia). Selain hal itu, ajaran para Rasul berkaitan dengan ontologi (Pribadi Ada yang tidak diadakan, Ada yang sempurna, transendensi-imanensi), epistemologi (pengetahuan kebenaran yang didasarkan pada Kitab Suci kanonik) dan aksiologi (etika/perilaku yang diwujudkan berdasarkan pengetahuan kebenaran tentang Pribadi Ada yang sempurna). Hal itu berarti ajaran para rasul selain teologis, dapat dikatakan memiliki konsep filosofis.

Pelaksanaan pendidikan Kristen berusaha mewujudkan kebaikan tertinggi (*summum bonum*) bagi manusia dan bersifat terbuka terhadap intervensi yang mana pendidikan kristen yang disampaikan dalam konteks konservatif, reformatif dan transformatif mengarah pada memuliakan Allah. Di lain hal, pendidikan Kristen merupakan konstruksi sistem berdasarkan Kitab Suci yang menghasilkan skema konseptual (*conceptual scheme*), selanjutnya menjadi pola pemikiran yang dihasilkan oleh sistem pendidikan Kristiani. Pendidikan Kristiani merupakan pendidikan terapan dengan menggunakan paradigma pendekatan perilaku individu maupun kelompok/habitus berdasarkan asumsi & persepsi. Pendidikan kristen berusaha menyampaikan hal-hal yang selaras dengan teologi Kristen yang moderat, ilmiah kontekstual dan realistik kritis sehingga mampu melakukan aktualisasi diri berdasarkan nilai-nilai teologi Alkitabiah.

Pada kitab Kisah Para Rasul 2:42 menyatakan, “Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa.” Presuposisi yang disampaikan adalah pengajaran para rasul dan persekutuan orang percaya sebagai habitus dan realitas suatu sistem yang dibangun secara koherensi dan komprehensif dalam konteks historis yang dapat dipertanggung jawabkan. Presuposisi yang mereka bangun menghasilkan pernyataan-pernyataan atau suatu argumentasi yang menegaskan kerangka berpikir (*mind set*) dan setiap individu terikat dengan presuposisinya masing-masing. “Asumsi-asumsi dasar atau presaposisi itu penting karena mereka menentukan metode dan tujuan pemikiran teoritis.” (Ronald H. Nash, 2000). Hal itu berarti, pemikiran kritis yang dibangun dalam konteks pendidikan Kristen didasarkan pada presuposisi-presuposisi individu yang bebas dari intimidasi berpikir dan bebas berkeaktivitas.

Berkaitan dengan Kisah 2:42, penulis kitab menjelaskan bahwasannya mereka yang masuk dalam habitus/komunitas orang percaya (percaya terhadap kesaksian para rasul: Yesus yang disalib adalah Tuhan & Kristus) menerima tanggung jawab yang sama yaitu menerima pengajaran para rasul dan melakukan ritualitas persekutuan bersama-sama yang ditujukan pada Tuhan yang menjadi sumber kehidupan dan yang kepada-Nya, semua manusia dalam determinasi-Nya dan tunduk pada-Nya. “Suatu perspektif theosentris secara historis bertendensi memberikan suatu kesatuan kultural yang didasarkan pada kepercayaan bahwa semua kehidupan harus tunduk dibawah Allah, yang merupakan satu-satunya dasar kepastian



yang ultimat.” (W. Andrew Hoffercker (ed), 2006). Hal itu berarti, manusia berorientasi pada Allah yang memiliki kepastian yang tertinggi, tidak ada yang lain. Konsekuensinya adalah melegitimasi semua aspek kehidupan harus tunduk dibawah Allah, konsep itu merupakan implementasi dari kedaulatan Allah yang mengendalikan sejarah.

Pengajaran rasul-rasul pada umumnya berorientasi pada kedaulatan Allah, kehendakNya yang sempurna dan otoritatif tindakanNya meski belum melakukan sistematisasi. “Theologi Ibrani sangat menekankan tentang kedaulatan Allah. Allah adalah Pencipta, Penopang alam semesta, dan Sumber segala pengetahuan dan hikmat. Allah menciptakan dunia, Ia menciptakan manusia, Ia memunculkan eksistensi Israel, Ia mengawali suatu hubungan dengan umat manusia, dan Ia mengendalikan sejarah.” (W. Andrew Hoffercker (ed), 2006). Orientasi pengajaran rasul Petrus dan Yohanes adalah Yesus Kristus Tuhan, Yesus yang menyatakan eksistensi-Nya yaitu Tuhan dan Kristus/Mesiah (Kis 2:36). Yesus Kristus adalah Firman Allah yang dinyatakan. “Firman Allah mengalami “inkarnasi”, akan tetapi bukan kodifikasi.” (Dieter Becker, 1996). Firman Allah yang berinisiatif aktif masuk dalam keterbatasan ruang dan waktu, bukan ciptaan manusia melalui kodifikasi. Hal itu tidak berarti bahwa telah terjadi proses realitas transendensi impersonal menjadi obyek material imanen yang terikat dengan keterbatasan, sebaliknya Allahlah yang berinisiatif untuk masuk dalam keterbatasan dimensi ciptaan melalui yang disebut dengan istilah inkarnasi/menjadi daging/menjadi manusia. Bahkan Yesus menjadi sentral keselamatan yang dikerjakan oleh Allah (Kis 4:12). Pengajaran para rasul yang berorientasi pada kedaulatan Allah yang selanjutnya diimplementasikan pada credo Yesus Kristus Tuhan (Yesus Kristus adalah Adonai), Allah yang jadi manusia dan Dialah Penyelamat umat-Nya.

Pengajaran yang didasarkan pada konsep ontologis, bahwasannya hakikat Ada dari Yesus (Logos) adalah Allah sejatinya Firman Allah bukan Ada yang diadakan dan yang tergantung pada manusia ciptaan. Allah bukanlah Ada yang dijadikan dan impersonal atau entitas yang muncul dari suatu pereduksian Sang Ada. Allah adalah realitas Ada yang bereksistensi dan dinyatakan dalam formulasi bahasa antropomorfis dan antropofatis. Allah yang berpribadi menjadi sumber nilai yang absolut dan berotoritas. “Nilai tertinggi tersebut tidak hanya obyektif, tetapi juga absolut, karena ia menjadi yang utama di atas yang lain dan menjadi sebuah kriteria kebenaran bagi yang lain.” (John M. Frame, 2000). Nilai tertinggi yang mutlak berasal dari sumber yang berpribadi bukan sumber yang impersonal. Nilai tertinggi terejawantahkan dalam pribadi Yesus Kristus Sang Firman Allah. Yesuslah Allah yang berdaulat dan dalam kedaulatan-Nya, Ia jadi manusia (istilah lain Logos yang jadi manusia). Skema konseptual ini menjelaskan bahwa pengajaran para rasul bersumber pada Pribadi Pencipta bukan rekayasa konseptual manusia yang impersonal atau yang dijadikan illah. Yesus Kristus bukan hasil emanasi dari Sang Ada, sebaliknya Yesuslah Allah yang berpribadi dan dinyatakan melalui karya-Nya (inkarnasi Allah). “Allah menyatakan diri-Nya sebagai Dia yang bereksistensi secara kekal, mandiri (self-contained), dan cukup pada diri-Nya sendiri (self-sufficient).” (W. Andrew Hoffercker (ed), 2006). Artinya, identifikasi Allah yang berpribadi dinyatakan dalam eksistensi kekal yang tidak terikat oleh dimensi ruang, waktu & gerak, yang menjadi bagian dari realitas. “Sesungguhnya, Allah adalah a se (self-sufficient dan self-existent); tidak ada keadaan yang mungkin tanpa Dia, dan sehingga tidak mungkin Dia tidak



eksis.” (John M. Frame, 2000). Eksistensi Allah adalah mandiri tanpa dipengaruhi oleh persepsi manusia yang tidak mandiri. Pribadi Allah ditegaskan dengan konsep cukup pada diri-Nya sendiri sehingga pribadi Allah bukanlah hasil dari rekayasa pribadi atau imitasi pribadi dari yang lain. Pribadi Allah bukan hasil dari emanasi transendental realitas impersonal, sebaliknya Ia adalah Ada yang berpribadi sempurna pada diri-Nya sendiri.

Koherensi pengajaran para rasul diikat dalam perilaku persekutuan atau relasi antar pribadi yang dinamis hasil dari proses kognisi. Artinya, relasi yang dikonstruksi arahan dari proses kognisi pribadi dengan pribadi lain, pribadi dengan Allah yang berpribadi. Konsep persekutuan yang dialektis dinamis. “Dalam Perjanjian Lama, makna manusia tidak pernah dipikirkan terpisah dari hubungannya dengan Allah, dan selalu dalam konteks penyembahan dan pujian.”(W. Andrew Hofferker (ed), 2006). Sejatinnya pengajaran para rasul berkaitan dengan bertekun dalam persekutuan didasarkan pada konsep religiusitas relasi yang dilakukan umat Allah pada konteks Perjanjian Lama, yang mana relasi dinamis merupakan relasi dialektika antara Allah dengan umat-Nya, dalam pujian dan penyembahan. Pengajaran para rasul menegaskan suatu bentuk tanggung jawab umat-Nya yang dinyatakan dalam relasi dinamis tanpa melakukan pereduksian nilai-nilai kemanusiaan manusia atau menjadikan individu manusia obyek tindakan individu lain.

Konteks persekutuan merupakan perilaku personal yang menegaskan suatu esensi aktivitas subyek dalam kesadaran yang bertanggung jawab sebagai bagian dari umat Tuhan. Konseptualisasi persekutuan menjadi kerangka acuan sistem perilaku umat Tuhan yang selanjutnya menjadi identifikasi diri suatu komunitas orang percaya. Artinya, pengajaran para rasul menempatkan pola persekutuan sebagai kebutuhan religiusitas umat Tuhan yang dapat disampaikan dalam konteks pembelajaran perilaku personal, dalam hal ini mewujudkan suatu relasi personal dan Tuhan yang didasarkan pada perubahan kognisi personal pembelajar yang menjadi bagian dari suatu kecerdasan praktis. Pengajaran tentang persekutuan ini bukan dimaknai dalam konteks perilaku hedonis (perilaku yang muncul berdasarkan nilai penderitaan atau sukacita/ kenikmatan) melainkan pada konteks perilaku normatif (perilaku yang berorientasi pada nilai *summum bonum*). Suatu pola persekutuan yang berorientasi pada nilai *summum bonum* akan menghasilkan apa yang disebut dengan kewajiban dan kesetiaan antar anggota persekutuan. Nilai *summum bonum* berkaitan dengan pengakuan terhadap eksistensi & esensi Allah yang menjadi bagian dan melampaui realitas transenden.

Persekutuan sebagai wujud relasi antar personal, personal dengan Tuhan yang merupakan suatu penegasan keyakinan personalitas yang berkaitan dengan perilaku atau apa yang dilakukan. “Dalam analisis akhir, bagaimanapun, *perilaku mengesahkan keyakinan*: seseorang adalah *apa yang dilakukannya*, dan bukan *apa yang dikatanya ia lakukan*.”(William F. O’neil, 2001). Hal itu berarti, perilaku personal meneguhkan sistem keyakinan dan sistem keyakinan personal mengawal perilakunya. “Semua keyakinan merupakan keluaran dari perilaku.”(William F. O’neil, 2001). Artinya, segala hal yang berkaitan dengan tindakan dalam konteks perilaku sejatinya berelasi dengan keyakinan personal yang dikonstruksi dalam ranah kognisi individu. Siapapun Ia yang menampilkan perilaku tertentu pada dasarnya ia menampilkan juga keyakinan atas perilaku itu, hanya saja perilaku itu berorientasi pada metafisik transendensi atau empiris imanensi.



Berkaitan ajaran para rasul dan bertekun dalam persekutuan, orang percaya pada masa itu memberikan korelasi sejajar yang sehat. Ajaranpara rasul diterima dengan suatu kesadaran yang penuh tanggung jawab sehingga mereka dalam kepercayaannya atau keyakinannya mampu menghasilkan model atau polaperilaku yang baik, yang disampaikan dalam wujud pola persekutuan (pujian & penyembahan) yang dinamis dan menjadi identifikasi permanen dari komunitas umat Tuhan yang dipimpin oleh para rasul, meski pada masa itu tidak ada pembakuan pola penyembahan yang harus dilakukan dalam konteks keseragaman. Masing-masing kelompok umat Tuhan memiliki pola penyembahan dalam persekutuan yang berbedabeda sesuai dengan kondisi sosial, kultural dan geografis mereka. Persekutuan umat Tuhan dinyatakan dalam komunikasi relasi yang diwujudkan dengan memecahkan roti secara bergantian dan makan bersama dengan suka cita disertai dengan memuliakan Allah (Kis 2:47).Persekutuan yang menghasilkan perilaku pragmatis yang berorientasi pada Allah dimuliakan. Selanjutnya dalam sistem keyakinan kristiani, sistem penyembahan menjadi pola permanen yang *'sine qua non'* dalam praktik liturgi bahkan menjadi pola inheren dalam hidup setiap individu kristiani/umat Tuhan.

Kitab Kisah Para Rasul 6:4 menyatakan, “Dan supaya kami sendiri dapat memusatkan pikiran dalam doa dan pelayanan Firman.” Pengajaran para rasul (teologi praktis) yang disampaikan adalah doa dan pelayanan Firman. Doa menjadi bagian dari sistem persekutuan yang berkaitan dengan perubahan perilaku umat Tuhan. Doa disampaikan dalam suatu keyakinan personal maupun komunal yang implikasinya adalah perilaku umat yang memuliakan Allah. Keyakinan atas suatu doa dinyatakan pada simbol-simbol perilaku yang terukur dan dapat diobservasi oleh orang lain sehingga suatu keyakinan dan perilaku didapati harmonis bukan sebaliknya hal tersebut menghasilkan pertentangan. Doa bukan lagi sekedar bagian dari sistem serimonial religiusitas melainkan menjadi bagian hidup personal yang menjadi umat Tuhan. Doa bukan memenuhi kebutuhan Allah akan pujian dan relasi umat, sebaliknya doa sebagai wujud otentisitas ketidak-mampuan manusia untuk memahami dan menerima misteri kehidupan yang dalamnya ia hidup. Ajaran para rasul tentang doa bukanlah wujud dominasi spiritualitas para rasul terhadap personal sebagai umat Tuhan dalam konteks subordinasi, melainkan entitas personal yang berelasi dengan Sang Ada yang ditautkan istilah Allah/Yahweh/Adonai/Elohim/El Shaday dan hal lain sesuai dengan yang dimaksudkan.

Ajaran selanjutnya dari para rasul adalah model atau pola penyampaian Firman bagi umat Tuhan yang menghasilkan suatu transformasi tatanan sosial yang lebih baik. Adanya perubahan sosial yang diakibatkan proses berpikir yang bersumber pada firman Tuhan memberikan penghormatan atas nilai-nilai individu ciptaan menurut citra Allah.Transformasi sosial bukanlah hasil dari rekonstruksi tentatif personal melainkan suatu proses pembelajaran dalam konteks pengajaran berkelanjutan yang berdasarkan pada pengajaran firman Allah (logos yang tertulis). Hasil dari pengajaran ituadalah memberikan kesadaran penuh akan nilai-nilai kemanusiaan manusia sehingga mampu melakukan perubahan sosial secara sistematis dan berpola kristiani. Pengajaran firman Allah (logos yang tertulis) selalu harmonis dengan pengajaran Yesus Kristus Tuhan (logos yang jadi manusia) dan tidak ada pola tertentu yang menghasilkan pereduksian skema konseptual yang satu terhadap yang lain atau yang satu lebih unggul dari yang lain. Pengajaran para rasul yang berorientasi pada firman Allah menegaskan



suatu bentuk pertanggung-jawaban keyakinan religiusitas yang dogmatis untuk menghasilkan perilaku yang berorientasi pada kekuatan kebenaran firman Allah (logos yang tertulis) yang mana finalitas ada dalam Kristus yang merupakan kepenuhan seluruh wahyu Allah yang Maha-tinggi, dan bukan hanya bertumpu pada interpretasi personal yang sarat dengan bentuk manipulasi religius bahkan melakukan idolatry verbalis dengan tujuan ibadah pragmatis.

Pengajaran firman Allah (*Dei Verbum*) yang diterima sebagai kebenaran Allah karena melalui proses ilham Roh Kudus. Pengakuan otoritas pada masa itu meliputi kitab Perjanjian Baru, para rasul & Kristus (sebagai otoritas tertinggi) dan memberikan otoritasnya pada PL dan para rasul yang menyaksikan firman Allah (Kis 4:31, 6:7, I Tes 2:13, II Tim 3:16, Ibr 1:2-3). “Firman Allah yang tertulis dalam Alkitab secara mendasar hidup dari Firman Allah yang telah menjadi peristiwa dan cenderung mengarah pada Firman Allah yang disaksikan terus menerus secara aktual.” (Dieter Becker, 1996). Finalitas firman Allah dalam Yesus Kristus Tuhan, pribadi Allah yang jadi manusia. Keyakinan dogmatis firman ini memberikan kepastian asali yang bukan dalam kerangka berpikir yang impersonal melainkan dalam pribadi transenden yang Maha-tinggi. Firman Allah harus disampaikan dalam konteks pengajaran para rasul, kepada umat Tuhan dengan tujuan menjadi pedoman hidup berperilaku yang meneguhkan suatu keyakinan umat pada masa itu yang berusaha terbuka dengan Yesus Kristus Tuhan sebagai sentralitas keyakinan yang berbeda dari bentuk eksklusivitas religiusitas Yudaisme yang telah memiliki sistem pengajaran sendiri. Pengajaran para rasul menjadikan tindakan pelayanan firman Allah sebagai kekuatan yang mengubah perilaku umat Tuhan dan menjadi prioritas pembelajaran pada masa selanjutnya.

Pada I Korintus 15:3-4 teks meneguhkan narasi Yesus (mati & bangkit) yang sesuai dengan laporan Kitab Suci. Pengajaran Paulus menegaskan Yesus Kristus yang mengalami penderitaan & kemuliaan sesuai dengan laporan Alkitab (Firman Allah yang tertulis). Suatu kekuatan kebenaran yang disahkan dengan otoritas Illahi melalui tulisan Firman Allah. Mereka pada masa itu yang mendengar kesaksian Paulus menerimanya sebagai suatu bukti yang tak terbantahkan dari suatu keyakinan yang pragmatis dogmatis. II Korintus 4:5 menegaskan kebenaran yang telah disampaikan melalui pengajaran para rasul dan juga telah disampaikan ditempat lain, bahwasannya berita yang otentik dari para rasul adalah berita Yesus Kristus Tuhan yang disahkan oleh Firman Allah yang tertulis (Kitab Suci). “Penjelasan isi Alkitab adalah dasar dan pusat dan maksud yang terutama dalam pengajaran agama itu.” (E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar, 1993).

Artinya, proses pengajaran dalam PAK tidak dapat dilakukan tanpa menjelaskan isi berita Kitab Suci yang berorientasi pada berita Yesus Kristus Tuhan. Suatu usaha untuk menjelaskan bahwasannya berita Yesus Kristus Tuhan sesuai dengan Kitab Suci menjadi kebenaran aktual yang tidak akan pernah hilang selama Kitab Suci ada pasti berkorelasi dengan berita Yesus Kristus Tuhan. Tanpa hal itu Kitab Suci hanya sebagai kumpulan catatan yang disucikan oleh mereka yang percaya. Tanpa kerygma Yesus Kristus Tuhan, Kitab Suci hanya berisi rekayasa manipulasi yang menyejukkan secara moral individual.

Pada II Petrus 3:18 “Tetapi bertumbuhlah dalam kasih karunia dan dalam pengenalan akan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus. Bagi-Nya kemuliaan, sekarang dan sampai selamanya.” Pengajaran para rasul yang dikonstruksi berdasarkan asumsi Yesus Kristus Tuhan



yang dinyatakan dalam Firman yang tertulis, akhirnya diharapkan umat Tuhan dapat bertumbuh dalam pengenalan yang benar bukan berdasarkan suatu persepsi penutur. Pengajaran itu diharapkan berkelanjutan dengan suatu keyakinan yang menembus batas masa kekinian saat ini hingga masa kini. Rasul Petrus menyaksikan bahwasannya umat Tuhan yang bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan menjadikan dirinya sebagai pribadi yang terikat dan tidak otonom karena dirinya berelasi dengan pengenalan akan Tuhan. Kita bukanlah pribadi yang mandiri, dan dibuktikan kita masih tetap berelasi dengan Tuhan Pribadi yang sempurna tanpa disempurnakan.

1 Yohanes 2:5-6 menegaskan bahwa kita ada dalam Dia (Yesus Kristus Tuhan) dan wajib hidup seperti Kristus telah hidup. Sentralitas pengajaran para rasul tidak pernah lepas dari Yesus Kristus Tuhan dan selanjutnya mereka (umat Tuhan) yang hidup hendaklah hidup seperti Kristus Hidup. Artinya, para rasul menjadikan kehidupan Yesus sebagai teladan bagi umat-Nya hidup. Hidup yang didasarkan pada kasih Allah dan pernyataan bahwa kita ada dalam Dia. Suatu keyakinan yang tidak memerlukan bukti material karena pernyataan itu memberikan kebenaran iman yang kuat bahwa umat Tuhan ada dalam Kristus, ada dalam perlindungan dari Allah yang Mahatinggi. Umat Tuhan tidak memberikan syarat keamanan tetapi hal itu merupakan inisiatif Allah atas umat-Nya yang tetap ada dalam providensi Illahi. “Maka dari itu, stabilitas dan pertumbuhan dapat terjadi sejauh isi pengajarannya didasarkan pada pernyataan Allah.”(Robert W. Pazmino, 2012). Pengetahuan teologis itu bersifat non rasional (adikodrati) tetapi bukan irasional (tak masuk akal) sehingga syarat utama untuk memahami pengetahuan adikodrati haruslah berelasi dengan Sang Adikodrati itu sendiri. Di luar itu, tak seorangpun yang dapat memahami Allah karena manusia secara umum tidak pernah mengenal-Nya sehingga secara dasariah setiap individu memiliki potensi untuk menindas individu lain yang jauh dari nilai-nilai kebebasan yang bermartabat dan berelasi dengan kesadaran kritis.

Secara keseluruhan pengajaran para rasul berorientasi pada Firman Allah yang menjadi manusia/daging dan Firman Allah yang tertulis dengan bentuk perilaku yang dinyatakan melalui persekutuan yang meliputi pujian, penyembahan dan doa. Hal itu memiliki konsekuensi kesetiaan dan kesetaraan diantara umat Tuhan. Melalui pengajaran para rasul diharapkan memiliki pengenalan akan Tuhan dengan benar dan mampu melakukan transformasi sosial dengan relasi antar personal dan dengan Tuhan menjadi lebih bermakna. Skema konseptual dari pola pengajaran para rasul diharapkan menjadi kerangka acuan selanjutnya untuk membangun sistem pendidikan berdasarkan pengajaran para rasul sebagai arketipe pendidikan kristiani masa kini.

Pendidikan Agama Kristen Masa Kini.

Secara umum, makna pendidikan agama Kristen adalah pendidikan yang mengajarkan tentang iman Kristen baik secara teori (penjelasan teks-teks Kitab Suci) maupun praktik (pengalaman keagamaan/rohani). Pengajaran yang disampaikan meliputi aspek Allah dan ciptaan-Nya (manusia & alam semesta) dalam perspektif iman Kristen – sumber ajaran berasal dari Alkitab yang diterima berdasarkan otoritas tertinggi - yang berkaitan dengan lingkungan atau suasana Kristen. Pendidikan agama Kristen berkaitan dengan individualisme konstruktif yang menghormati kebebasan personal (adanya kreativitas/kesadaran kritis dan berpikir



mandiri) dan nilai-nilai humanitas (sebagai gambar dan rupa Sang Khalik). Individualisme konstruktif berdasarkan kebebasan personal yang telah mengalami kemerdekaan sempurna atas karya Yesus Kristus Tuhan. Individualisme konstruktif dibatasi oleh pelaku yang telah menerima pengajaran agama Kristen, memiliki motivasi individual yang mampu melakukan transformasi sosial secara bertanggung jawab dan beradab.

Individualisme konstruktif didasarkan pada kesadaran kritis individual melalui refleksi dialogis atau komunikasi dialektis antara konsep diri dengan Allah (Yesus Kristus Tuhan), konsep diri dengan Kitab Suci, konsep diri dengan sesama, konsep diri dengan realitas. Refleksi dialogis menghasilkan kekuatan inheren yang diharapkan mampu memberikan kesadaran kritis yang membebaskan atau memerdekakan dari suatu tatanan pembodohan yang menyengsarakan individu dalamnya. Sejatinya setiap individu memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang tidak dapat digantikan dengan standar ukur yang lain, yang justru menghasilkan sistem perbudakan atas nama hak asasi manusia. Usaha menolong manusia lain dengan menjadikannya individu yang tergantung pada sistem adalah tindakan yang merendahkan nilai kemanusiaan manusia.

Individualisme konstruksi dipahami dalam konteks pengetahuan akan Allah yang semakin hari semakin menunjukkan kedewasaan penuh dan bertumbuh dalam kasih karunia Allah hingga mampu mengaktualisasikan diri sebagai individu yang hidup seperti Kristus telah hidup, mampu melakukan transformasi tatanan sosial yang berorientasi pada Allah dimuliakan. Selain hal itu, individualisme konstruksi dinyatakan dalam konteks refleksi dialogis dari suatu perubahan oleh pembaruan budi yang menghasilkan kemampuan individu untuk membedakan manakah kehendak Allah dalam relasi yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna (Roma 12:2). Hal itu diterima sebagai perilaku ibadah yang sejati (Roma 12:1). Realisasi argumentasi tersebut dapat terjadi dalam pelaksanaan suatu sistem pendidikan agama Kristen yang berorientasi pada peserta didik sebagai subyek yang memerlukan kesadaran kritis.

Pendidikan agama Kristen masa kini dilakukan berdasarkan rencana dan sistem manajemen yang komprehensif sehingga pendidikan agama Kristen dapat dikaitkan dengan ilmu sosiologi, psikologi dan filsafat bahkan berkaitan dengan ilmu-ilmu terapan lainnya. Selain itu, pendidikan agama Kristen dilakukan dengan menggunakan konsep metodologi tertentu meski tidak dapat memuaskan dan tidak menghasilkan pendidikan agama Kristen yang baku, permanen tanpa adanya proses penyesuaian dengan tuntutan masa. “Tidak ada satu metode yang seratus persen baik. Metode yang rupanya paling efektif toh masih ada kekurangannya juga.” (Homrighausen dan Enklaar, 1993). Hal itu berarti penggunaan satu metode dalam suatu proses pendidikan tidak dapat menghasilkan tujuan pendidikan yang sempurna atau hasil yang memuaskan secara universal meskipun metode yang digunakan sangat kompleks dan detail, sekali lagi bukan menjadi jaminan tujuan pendidikan tercapai.

Secara umum, proses pendidikan berorientasi pada metode otoriter (penggunaan kekuasaan kelompok dominan, termasuk segala kebijaksanaannya) dan metode kreatif (berpikir mandiri untuk menghasilkan sesuatu yang lebih bertanggung jawab dan beradab serta menghasilkan perubahan tatanan sosial yang konstruktif ke arah yang lebih baik). Secara fungsional, metode meliputi metode ceramah, bercerita, diskusi, peran/lakon, riset & observasi, bertanya, hafalan, audio visual dan metode campuran atau eklektik diantara metode yang ada.



“Metode dalam mengajar tidak sekedar mengantarkan pokok bahasan dengan baik akan tetapi lebih mengupayakan terciptanya relasi dalam kelompok untuk menjadi dasar dan pengalaman berharga guna membangun ketrampilan, perilaku dan mengembangkan kualitas relasi dengan sesamanya dan dengan Tuhan.” (Andar Ismail, 2003). Proses pendidikan dengan menggunakan suatu metode yang sesuai, berorientasi untuk meningkatkan relasi antar individu, individu dengan kelompok bahkan antar kelompok sehingga mengarah pada terjadinya transformasi tatanan sosial dalam konteks kognitif, afektif dan psikomotorik yang dikerjakan oleh mereka yang telah mengalami pendidikan agama Kristen.

Mereka para pembelajar menempatkan diri sebagai terang dan garam ditengah-tengah kehidupan dengan sistem pendidikan yang berusaha melegalkan dan melakukan model pendidikan yang menindas individu yang lemah, melakukan dehumanisasi bahkan melakukan internalisasi nilai-nilai kelompok dominasi pada kelompok subordinasi atau sub-oppressed. Proses PAK adalah untuk mendapatkan nilai-nilai baru dalam konteks pendidikan yang dilakukan dan berorientasi pada kesadaran dan kebebasan individu yang identik dengan kreativitas ke arah yang lebih baik berdasarkan teologi praktis biblis. Perubahan nilai-nilai kemanusiaan setelah mengalami PAK akan mempengaruhi perubahan nilai-nilai sosial dimana ia berada. Hal itu (perubahan sosial) terjadi karena ada kebebasan berpikir dan beraktivitas-berkreativitas yang dapat dipertanggung jawabkan dari setiap individu yang ada dalam interelasi dan interaksi.

Pada konteks memahami tujuan pendidikan yang meliputi pemahaman tentang nilai-nilai kehidupan yang berelasi dengan memformulasikan, melestarikan kebenaran dasariah yang menopang segala realitas yang ada, untuk menghasilkan tatanan alam dan kehidupan yang dinamis, dialektis dan harmonis sebagai bukti tentang adanya intervensi Allah atas ciptaan-Nya. “Tujuan pendidikan dan pengajaran adalah membantu anak menjadi orang dewasa dalam kehidupan bermasyarakat.” (J. Drost, 2005). Sedangkan tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah menjadi pribadi yang bersaksi tentang Yesus Kristus Tuhan dan hidup sesuai teladan Yesus hidup supaya Bapa dimuliakan di dalam Anak (Yoh 14:13). “Di dalam Kristus kita mempunyai hubungan langsung dengan Allah, tanpa Pengantara lain, dan di dalam Dia kita menerima hidup baru, yang penuh dengan sejahtera dan persekutuan dengan Bapa kita dan segala saudara kita.” (Homrighausen dan Enklaar, 1993). Hal itu berarti, tujuan pendidikan agama Kristen adalah pengenalan akan Yesus Kristus Tuhan dan menerima pembaruan dengan melakukan relasi pada Bapa dan sesama. “Tujuan PAK bukan hanya pengenalan atau pengetahuan tentang suatu agama melainkan agar peserta didik beriman kepada Tuhan bahkan mencapai pribadi yang dewasa dan utuh.” (Andar Ismail, 2003).

Pada konteks tujuan PAK bukan hanya dalam konteks kognitif saja (mengetahui/memahami), tetapi juga dalam konteks afektif (sikap yang berorientasi pada Yesus Kristus Tuhan), psikomotorik (menghasilkan perilaku yang dewasa (bukan *self centered* tapi *extra centered sensitivity*) dan sosial dimana terjadi proses transformasi tatanan sosial yang menghargai dan menghormati fitrah manusia secara bermartabat (memiliki hakikat universal) dan beradab. Pendidikan agama Kristen bukanlah sistem pendidikan yang berorientasi pada penyesuaian situasional tentatif, tetapi suatu sistem pendidikan yang berkelanjutan dan berorientasi pada kehidupan yang dinamis kreatif dengan kesadaran kritis dalam konteks



dialektik realitas berdasarkan kebenaran kekal (perennial, melampaui ruang dan waktu) yang mengarah pada Allah yang berpribadi yang inheren dalam Yesus Kristus Tuhan, Logos yang dinyatakan. Freire menyatakan bahwa, “Pendidikan untuk pembebasan-bukan untuk penguasaan (dominasi). Pendidikan harus menjadi proses pemerdekaan, bukan penjinakan sosial-budaya (social and cultural domestication).” (Mansour Fakih dkk, 2001).

Pendidikan yang dalamnya terjadi proses pengajaran memiliki tujuan bagi setiap individu pembelajar untuk mengalami pengalaman yang memerdekakan dari tatanan pembodohan yang menjadi suatu sistem untuk mempertahankan kelompok dominasi agar tetap berkuasa atau pembebasan dari sistem pendidikan yang memberikan ruang terjadinya eksploitasi individualistik bagi keuntungan sekelompok orang atau institusi penyelenggara pendidikan. Hal itu menjadikan kemiripan dari tujuan pendidikan agama Kristen dilakukan dari lingkup sekolah hingga perguruan tinggi, gereja baik formal maupun informal, yang pada dasarnya tujuan pendidikan adalah menghadirkan kemerdekaan atau kebebasan yang selanjutnya mampu memiliki kesadaran kritis dan akhirnya dapat melakukan transformasi sosial tanpa mengulangi tindakan dehumanisasi kepada mereka yang masih berada dalam pembusukan orientasi hidup yang akhirnya berada dalam alienasi diri tanpa mampu memiliki kesadaran kritis.

Ajaran Para Rasul Sebagai Dasar Pendidikan Agama Kristen (PAK).

Pendidikan secara umum dikonstruksi berdasarkan perspektif filosofis ontologis, epistemologis dan axiologis dalam kerangka pemenuhan kebutuhan pendidikan pada masanya dan berkelanjutan. Hal itu berarti pendidikan berorientasi pada perubahan individu dan sosial serta berkelanjutan yang masing-masing masa memiliki kebutuhannya sendiri. Pendidikan yang berusaha untuk mengembangkan potensi individu secara holistik (intelektual, emosional dan ketrampilan). Pendidikan merupakan tindakan sadar, sistematis, memiliki paradigma yang orientasinya adalah suatu perubahan berdasarkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan berdasarkan nilai-nilai yang dianut. “Epistemologi, metafisika, dan aksiologi mengatasi teori dan praktek pendidikan.” (Michael J. Anthony, 2012). Berkaitan dengan pendidikan kristen dapat dipahami bahwa, sistem pengajaran dan pembelajaran yang terdapat dalam pendidikan Kristen selalu berorientasi pada aspek filosofis – yang berkaitan dengan proses analisis konseptual - yang terikat pada acuan kerangka kognitif, afektif & psikomotorik/perilaku yang nyata sebagai realita yang terukur dan dapat dipertanggung jawabkan.

Setiap pelaku pengajaran dalam proses pendidikan yang berlangsung memiliki acuan kerangka berpikir teologis tertentu dan teologi praktis. Acuan kerangka berpikir teologis itu diimplementasikan pada konstruksi relasi dirinya dengan Tuhan & dirinya dengan sesama/manusia lain sehingga memunculkan nilai, keyakinan, ketaatan dan perilaku. Acuan kerangka berpikir teologis seseorang akan mengawal perilakunya yang sesuai dengan pemahaman teologisnya. Relasi pengajaran dalam pendidikan kristen yang dilakukan adalah melakukan konstruksi relasi dengan Allah, sesama dan alam semesta/kosmos sehingga menghasilkan perilaku yang harmonis dengannya.

Berpikir tentang esensi berarti berkaitan dengan hal yang permanen dan bersifat universal, artinya dimanapun hal itu dapat diterima tanpa mengurangi makna teks atau kata.



Berkaitan dengan esensi pengajaran PAK, dapat dipahami dengan pola korelasi prinsip pengajaran dalam Kristus karena di dalam Dia berdiam seluruh hikmat & pengetahuan yang dibutuhkan setiap individu pembelajar untuk melakukan dan mengalami transformasi tatanan sosial dan kognisi. “Segala sesuatu, termasuk setiap aspek kehidupan kita, harus dipusatkan pada Yesus Kristus. Memfokuskan perhatian kita kepada Kristus dalam kosmologi menolong kita untuk melihat diri kita sendiri secara benar”(W. Andrew Hoffercker (ed), 2006).Seluruh kehidupan kita berelasi dengan Yesus Kristus Tuhan termasuk aktivitas pendidikan yang dalamnya terjadi proses pengajaran yang memiliki aspek kognitif, afektif & psikomotorik. Logos yang jadi manusia atau Logos yang dinyatakan berkaitan dengan logos yang tertulis – Kitab Suci - sehingga esensi pengajaran yang berkaitan dengan Logos yang dinyatakan, selanjutnya diperoleh melalui proses menafsirkan Kitab Suci dengan benar. “Dalam pendidikan Kristen, konstruksi pengetahuan, perspektif dan perilaku yang jelas yang penting ini harus dipimpin oleh kesetiaan kepada penafsiran historis-Gramatik dari Kitab Suci.” (Michael J. Anthony, 2012).

Pendidikan Kristen tidak pernah lepas dari Kitab Suci untuk menghasilkan edukasional yang dapat dipertanggung-jawabkan secara ontologis, epistemologis dan aksiologis dan tetap terikat pada norma-norma imperatif Alkitabiah – memiliki otoritas Illahi berdasarkan II Tim 3:16-17 - sehingga mampu mengatasi ketidakadilan, penindasan, represi dan alienasi diri dalam konteks perubahan, perkembangan dan pemulihan berdasarkan kreativitas mandiri yang berusaha untuk menghadirkan tatanan kehidupan yang baru (berani melakukan dekonstruksi-rekonstruksi suatu tatanan yang mapan). Mereka yang mendapatkan pengajaran dalam konteks pendidikan agama Kristen menuju pengalaman kedewasaan, bertumbuh dalam kasih karunia dan pengetahuan akan Yesus Kristus Tuhan yang dinyatakan Kitab Suci. II Petrus 3:18 “Tetapi bertumbuhlah dalam kasih karunia dan dalam pengenalan akan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus. Bagi-Nya kemuliaan, sekarang dan sampai selama-lamanya.” Pazmino menegaskan, “Perspektif Kitab merupakan dasar yang esensial untuk membangun pelayanan pendidikan.”(Robert W. Pazmino, 2012). Hal itu berarti, pendidikan Kristen dibangun atas asas Kitab Suci yang hakikatnya Firman Allah dengan orientasi Allah dimuliakan dalam segala sesuatu karena Kristus Yesus sampai selama-lamanya (I Pet 4:10-11). Kitab Suci menjadi finalitas kebenaran yang disampaikan tanpa adanya pereduksian makna yang dilakukan sengaja ataupun manipulasi kognitif atas nama kreativitas individualistik.

Pendidikan Kristen berkaitan dengan kebebasan individual yang dapat melakukan transformasi sosial kearah yang lebih baik. Disisi lain kebebasan individual berelasi dengan intervensi dan integritas Allah adalah Roh, dan dimana ada Roh Allah disitu ada kemerdekaan (II Kor 3:17). Argumentasi itu menegaskan bahwasannya kebebasan individual berkaitan dengan Allah adalah Roh yang kehadiran-Nya memerdekakan & individu yang menerima kemerdekaan memiliki status individu yang bebas dan dapat mengaktualisasikan diri secara berkelanjutan. Pendidikan Agama Kristen menegaskan sistem konektivitas dengan Allah yang memerdekakan bukan Allah yang dimerdekakan karena realitas Allah sampai kapanpun adalah Roh, Pribadi yang tak terlihat, tak terpahami dengan tuntas, tak terbahasakan. “Hal ini akan terjadi, karena kreativitas, pertumbuhan dan kebebasan manusia harus dipahami dalam hubungannya dengan apa yang telah Allah susun, bangun dan bentuk bagi kehidupan ini.”



(Robert W. Pazmino, 2012). Pendidikan Agama Kristen yang dalamnya terdapat pengajaran bukanlah pendidikan moralis dogmatis, sebaliknya pendidikan agama Kristen berkaitan dengan pemahaman tentang Allah Pribadi yang memerdekakan dan memulihkan relasi diri-Nya dengan manusia umat-Nya. “Kristus adalah kehidupan, Firman yang berinkarnasi dan sumber utama bagi pembebasan dan perayaan. Yesus Kristus adalah hidup (Yoh. 14:6), roti hidup (Yoh. 6:35), dan kebangkitan dan hidup (Yoh. 11:25).” (Robert W. Pazmino, 2012). Pendidikan Agama Kristen bersumber pada Pribadi yang Mahatinggi, Logos yang dinyatakan atau yang jadi manusia bukan suatu sumber yang impersonal atau acuan rasional tertentu yang diterima sebagai yang berdaulat atau dirinya dan individu lainnya. “Alkitab adalah sebuah kitab yang mutlak, oleh sebab hanya kitab ini saja yang menyampaikan Injil Tuhan Yesus Kristus, ialah kabar baik tentang Juruselamat yang masuk ke dunia ini menebus segala dosanya, supaya manusia diperdamaikan pula dengan Allah.” (E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar, 1993). Esensi pengajaran dalam pendidikan agama Kristen menghasilkan internalisasi teks-teks Kitab Suci yang memerdekakan setiap mereka yang menerimanya sehingga mereka melakukan transfer sosial yang didasarkan pada pemulihan diri yang dinyatakan melalui perilaku yang menghargai dan menghormati nilai-nilai kemanusiaan manusia dalam konteks kebebasan dan kemerdekaan diri lahir batin tanpa usaha untuk mengambil keuntungan pribadi maupun kelompok yang mayoritas dominasi.

Esensi ajaran para rasul dalam PAK adalah memberikan dasar pendidikan yang membebaskan umat Tuhan dari praktik penindasan dengan atas nama apapun dan bertumbuh dalam pengenalan akan Allah yang benar. Esensi ajaran para rasul dalam PAK dibangun berdasarkan Yesus Kristus Tuhan (Logos yang dinyatakan atau yang jadi manusia, mati dan bangkit) dan Kitab Suci (Logos yang ditulis) yang hakikatnya adalah Firman Allah, dan berkaitan dengan proses aktualisasi diri sebagai individu yang bebas, memiliki kreativitas yang dapat dipertanggung jawabkan. “Pendidik Kristen harus sadar akan kebutuhannya untuk terus mengembangkan pertumbuhan dan kreativitas.” (Robert W. Pazmino, 2012). Prinsip yang diperoleh melalui pengajaran para rasul dalam pendidikan Kristen yaitu menjadikan teladan untuk generasi seterusnya yang melakukan praktik pengajaran Kristen yang tetap bersumber pada esensi pengajaran para rasul – Yesus Kristus Tuhan & Kitab Suci – yang memerdekakan individu sehingga dirinya mampu melakukan aktualisasi diri secara kreatif dan selanjutnya berdampak pada transformasi sosial yang berkeadilan dan kognitif yang berperilaku mengarah pada Allah yang dimuliakan untuk selama-lamanya.

Pada bagian lain, transformasi kognitif berkaitan dengan refleksi kritis seseorang yang mengikuti pengajaran PAK sehingga ia mampu memberikan pemahaman baru yang berbeda dengan tradisi lama dalam konteks afirmasi dan kritik. Esensi pengajaran pendidikan agama Kristen dipahami secara apriori bukan aposteriori karena bertumpu pada konsep ontologis (Yesus Kristus Tuhan) selanjutnya mengarah pada perilaku kristiani yang bertanggung jawab (konsep aksiologi) berdasarkan Kitab Suci (epistemologi) yaitu dalam konteks Allah dimuliakan sampai selama-lamanya.

Pada konsep epistemologi, pengajaran dalam pendidikan agama Kristen bersifat pragmatis berkaitan dengan usaha untuk melakukan Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari yang berorientasi pada Allah dimuliakan. Pada konsep aksiologi, pengajaran dalam



pendidikan agama Kristen dapat dipahami secara estetika maupun etika dan masing-masing wawasan tetap berelasi dengan Kitab Suci yang menjadi alat ukur dari perspektif aksiologi. Kitab Suci memberikan prinsip-prinsip nilai sebagai alat ukur untuk dapat dilakukan atau tidak dapat dilakukan dan hal itu terkoneksi dengan Allah yang dimuliakan atau dicemooh, Allah yang dipercaya atau Allah yang diragukan, Allah yang terbahasakan atau tak terbahasakan. Hal tersebut selanjutnya menjadi suatu pengetahuan inheren – imanen & transenden - yang memberikan konsekuensi tanggung jawab terhadap Allah yang dimuliakan selama-lamanya.

KESIMPULAN

Fitrah manusia sejatinya adalah kesadaran dan kebebasan atau kemerdekaan berekspresi dan berkreaitivitas aktif yang harus dipertanggung-jawabkan kepada Allah dan sesama. Kesadaran dan kebebasan itu menjadi hal yang esensi dari suatu perubahan, baik perubahan diri sendiri dan sosial dalam konteks interaksi sosial. Perubahan diri yang baik mampu melakukan transformasi tatanan sosial yang mengubah segala habitus yang dehumanisasi ke arah yang lebih baik. Perubahan itu harus terjadi melalui pendidikan. Pendidikan merupakan tindakan sadar untuk melakukan proses perubahan ke arah yang lebih baik.

Pendidikan agama Kristen (PAK) merupakan sistem pendidikan kristen yang diwariskan berdasarkan Alkitab bagi generasi yang menerima otoritas Alkitab sebagai Firman Allah. Pendidikan Kristen salah satunya didasarkan pada pengajaran para Rasul. Ajaran para Rasul memberikan formulasi yang meliputi ajaran tentang Allah (Sang Ada melampaui segala yang ada, sempurna, transenden, DIA yang berkarya menciptakan alam semesta dan isinya), tentang Yesus Kristus Tuhan (Firman Allah yang menjadi manusia/daging: mati dan bangkit) dan Alkitab (Firman Allah yang tertulis). Pendidikan kristen yang berdasarkan ajaran para rasul berorientasi pada mewujudkan *summum bonum* (kebaikan tertinggi), secara ontologis adalah keselamatan kekal, secara pragmatis adalah hidup yang mengalami syalom, berdasarkan epistemologi yaitu Alkitab (memiliki otoritas Allah) akhirnya hidup memuliakan Allah.

Ajaran para rasul yang mendasar adalah Logos yang dinyatakan atau yang jadi manusia mati dan bangkit (Yesus Kristus Tuhan) dan Logos yang tertulis (Kitab Suci) yang memiliki tujuan berdasarkan relasi individu dengan Tuhan dan antar individu, hingga terjadi perubahan tatanan sosial ke arah yang lebih baik, yang lebih menghargai harkat dan martabat manusia yang diciptakan Allah dan memiliki kualitas personal yang tidak dapat digantikan oleh apapun juga. Ajaran para rasul memberikan kesadaran tentang nilai-nilai kemanusiaan manusia yang meliputi kesadaran dan kebebasan harus digunakan untuk memuliakan Allah dalam konteks transformasi diri dan sosial ke arah yang lebih baik.

Pengajaran para rasul berorientasi pada usaha memerdekakan individu berdasarkan Logos yang dinyatakan dan Logos yang tertulis – menjadi formulasi esensi PAK - sehingga ia mampu memerdekakan individu/manusia lain yang telah kehilangan kesadaran kritisnya dan kesadaran kebebasannya, bahkan nilai-nilai kemanusiaan tidak pernah dikenal atau diketahui sebaliknya yang dikenal adalah sistem yang menjadikannya individu menderita dan hanya menerima nasib kehidupan yang tidak mampu & tidak pernah mengalami pembebasan dari



Allahn yang Mahatinggi. Individu ada dalam kehidupan yang menjadikan dirinya sendiri sebagai obyek tindakan dan selamanya ada dalam subordinasi sistem.

Esensi formulasi ajaran para Rasul dalam PAK menjadikan individu yang mengalami pendidikan tersebut mendapatkan tanggung jawab hidup untuk melakukan aktualisasi diri dalam konteks menerima keselamatan kekal yang mendatangkan damai sejahtera dan untuk memuliakan Allah selama-lamanya. Tanggung jawab memuliakan Allah menjadi internalisasi nilai bagi setiap individu yang mengalami perubahan berpikir, bersikap dan bertingkah laku melalui pendidikan kritis yang berdasarkan kesadaran dan kebebasan yang memberikan ruang kreativitas yang pada akhirnya mampu untuk hidup saling menghormati dan menghargai fitrah kemanusiaan manusia pada masing-masing individu.

Sejatinya, formulasi ajaran para rasul tidak akan lepas atau hilang apabila kita pada masa kini membicarakan pendidikan Kristen maupun pendidikan agama Kristen. Pendidikan agama Kristen yang berelasi dengan pembentukan manusia utama (*aner agathos*) yaitu manusia yang dewasa dalam pengenalan akan Allah dalam Yesus Kristus dan memuliakan Allah selama-lamanya. Itulah alasan elementer bahwa formulasi ajaran para rasul dalam PAK berkaitan dengan esensi pendidikan Kristen pada masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andar Ismail. *Ajarkanlah Mereka Melakukan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).
- BS Mardiatmaja. "Pendidikan dan Pendidikan Nilai" *Memanusiakkan Manusia Muda Tinjauan Pendidikan Humaniora*, dired. oleh Dick Hartoko (Yogyakarta: Kanisius, 1985).
- Dieter Becker. *Pedoman Dogmatika Suatu Kompendium Singkat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996).
- E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993).
- Firdaus M. Yunus. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004).
- J. Drost. *Dari KBK (Kurikulum Bertujuan Kompetensi) Sampai MBS (Manajemen Berbasis Sekolah)*, (Jakarta: Kompas, 2005).
- James E. Reed & Ronnie Prevost. *A History of Christian Education*, (USA: Broadman & Holman, 1993).
- John M. Frame. *Apologetika bagi Kemuliaan Allah* (Surabaya: Momentum, 2000).
- M. Sastrapratedja, "Konsep Manusia Dalam Antropologi Filsafat," *Memanusiakkan Manusia Muda Tinjauan Pendidikan Humaniora*, dired. oleh Dick Hartoko (Yogyakarta: Kanisius, 1985).
- Michael J. Anthony. *Foundations of Ministry An Introduction to Christian Education for A New Generation* (Malang: Gandum Mas, 2012).
- Mansour Fakhri dkk. *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- Robert W. Pazmino. *Fondasi Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).



Ronald H. Nash. Konflik Wawasan Dunia. (Surabaya: Momentum, 2000).

W. Andrew Hoffecker (ed). Membangun Wawasan Dunia Kristen, vol 1: Allah, Manusia dan Pengetahuan (Surabaya: Momentum, 2006).

William F. O'neil. Ideologi-ideologi Pendidikan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).